



Determinan Kunci Dalam Meningkatkan Serapan Tenaga Kerja

Sektor Industri

Irany Windhyastiti¹, Syarif Hidayatullah², Umu Khourah³

*Program Studi Manajemen, Universitas Merdeka Malang, Jl. Terusan Raya Dieng 62-64 Malang
e-mail: irani.windhyastiti@unmer.ac.id¹, syarif.hidayatullah@unmer.ac.id²,
umu.khourah@unmer.ac.id^{3*}*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menginvestigasi dampak unit usaha, nilai investasi, nilai produksi, Upah Minimum Kota (UMK) dan pertumbuhan ekonomi terhadap serapan tenaga kerja. Data penelitian diperoleh dari publikasi Kota Batu dalam Angka (BPS Kota Batu) dan Dinas Penanaman Modal dan Tenaga Kerja Kota Batu. Metode analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif dan analisis regresi berganda dengan bantuan EViews11. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa unit usaha, nilai investasi dan pertumbuhan ekonomi berdampak besar dalam meningkatkan serapan tenaga kerja pada sektor industri formal dan informal. Unit usaha menjadi penentu utama dalam meningkatkan serapan tenaga kerja di sektor industri formal dan informal. Pemerintah Kota Batu perlu mengupayakan penciptaan iklim investasi yang kondusif, untuk meningkatkan daya tarik investasi sehingga diharapkan industri dapat berkembang baik dari aspek kualitas maupun kuantitas serta dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru dan mengurangi pengangguran.

Kata Kunci: nilai investasi, nilai produksi, pertumbuhan ekonomi, tenaga kerja, unit usaha

ABSTRACT

This study aims to investigate the effect of business units, investment value, production value, City Minimum Wage (UMK) and economic growth on labor absorption. The data in this study were obtained from the publication of Kota Batu in Figures (BPS Kota Batu) and the Department of Investment and Manpower of Batu City. The method of analysis uses descriptive statistics and multiple regression analysis using the help of EViews11. The results of this study indicate that business units, investment value and economic growth have a major impact in increasing labor absorption in the formal and informal industrial sectors. Business units are the main determinants in increasing labor absorption in the formal and informal industrial sectors. Batu City Government needs to create a conducive investment climate, in order to attract investors so that the industry can develop both in terms of quality and quantity so that it is expected to create new jobs and reduce unemployment.

Keywords: investment value, production value, economic growth, labor, business units



PENDAHULUAN

Tenaga kerja diartikan sebagai orang yang melaksanakan pekerjaan untuk menghasilkan barang dan/atau jasa guna memenuhi kebutuhannya sendiri maupun masyarakat (*Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan*). Penduduk yang bekerja diserap dan menyebar pada banyak sektor ekonomi. Penyerapan tenaga kerja dimaknai sebagai banyaknya tenaga kerja yang mengisi lapangan kerja yang tersedia (Kuncoro, 2002). Serapan tenaga kerja berkaitan dengan interaksi *supply* dan *demand* tenaga kerja, yang secara bersama-sama menjadi penentu serapan tenaga kerja antar periode dan wilayah (Sukirno, 2010b). Tolak ukur keberhasilan pembangunan perekonomian salah satunya melalui industrialisasi yaitu munculnya kesempatan kerja akibat terbukanya lapangan pekerjaan. Kuncoro (2004) menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi bertujuan meningkatkan pertumbuhan, untuk menghapus atau meminimalkan ketimpangan pendapatan, tingkat kemiskinan dan pengangguran. Kesempatan kerja yang terbuka memberikan peluang tambahan bagi pendapatan masyarakat guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pengembangan industri terutama industri yang padat karya menjadi salah satu cara meningkatkan serapan tenaga kerja. Di Kota Batu, sektor industri juga telah banyak membantu meningkatkan perekonomian. Sektor industri manufaktur menjadi sub sektor ketiga penyerap tenaga kerja terbanyak setelah sektor jasa dan pertanian. Tidak mengherankan jika Kota Batu yang merupakan wilayah hasil pemekaran Kabupaten Malang ini mengandalkan sektor industri sebagai salah satu sektor utama pendukung PDRB. Apalagi sektor industri menjadi sektor dengan tingkat pertumbuhan tertinggi yang mencapai 9,65 persen bersama sektor konstruksi sebesar 9,45 persen. (BPS Kota Batu, 2020). Tingkat pertumbuhan sektor industri yang tinggi di Kota Batu, memberikan bukti peran penting industri sehingga tepat jika menjadikan sektor industri pada masa yang akan datang sebagai sektor andalan. Pertumbuhan industri yang pesat membuka peluang adanya perluasan kesempatan kerja yang pada gilirannya berdampak pada peningkatan pendapatan dan permintaan masyarakat Hal ini sejalan dengan pendapat Mimbar & Yusuf (2016) dan Purwasih & Soesetyo (2017) yang menyatakan bahwa sektor industri menjadi prioritas dalam pembangunan ekonomi, yang memegang peran penting dalam mendorong dan mengungkit sektor lainnya seperti sektor pertanian dan jasa. Semakin meningkat jumlah usaha disektor ini akan meningkatkan daya serap tenaga kerja. Hasil berbeda ditunjukkan dalam penelitian Aslan (2017) dan Saputri & Gunawan (2018) yang menemukan bahwa dampak unit usaha dalam peningkatan serapan tenaga kerja tidak signifikan.

Selain perkembangan sektor industri, penyerapan tenaga kerja juga ditentukan oleh investasi. Kegiatan investasi memungkinkan terjadinya peningkatan kegiatan ekonomi dan memperluas kesempatan kerja (Sukirno, 2010; Aslan, 2017). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa investasi belum sepenuhnya mampu meningkatkan serapan tenaga kerja (Saputri & Gunawan, 2018; Mimbar & Yusuf, 2016). Oleh karena itu tantangan besar yang dihadapi dalam investasi terkait dengan pemenuhi kebutuhan tenaga kerja adalah bagaimana meningkatkan kualitas tenaga kerja guna memenuhi kebutuhan pasar karena tidak semua investasi yang masuk di sektor industri manufaktur



dan industri padat karya (BKPM, 2020). Kegiatan investasi menjadi salah satu tolak ukur dari meningkatnya kegiatan ekonomi dan perluasan lapangan kerja. Peran ini muncul karena tiga fungsi utama investasi yaitu: 1) unsur utama pengeluaran agregat, sehingga pertumbuhan investasi mendorong peningkatan permintaan agregat, kesempatan kerja dan pendapatan nasional; 2) meningkatkan kapasitas produksi sebagai akibat adanya penambahan modal dari investasi; 3) mendorong perkembangan teknologi (Sukirno, 2010b). Dalam praktiknya investasi yang tertanam dalam faktor-faktor produksi digunakan oleh industri untuk memproduksi barang atau jasa. Semakin banyak investasi akan meningkatkan jumlah produksi barang atau jasa. Semakin banyak kegiatan produksi barang atau jasa akan meningkatkan permintaan terhadap tenaga kerja (Prabaningtyas, 2015). Aslan (2017) menemukan bahwa investasi berdampak positif pada peningkatan serapan tenaga kerja.

Faktor lain yang berperan penting dalam penyerapan tenaga kerja adalah nilai produksi. Tingginya produktivitas tenaga kerja mendorong peningkatan jumlah produksi. Tinggi rendahnya permintaan produk, akan berdampak pada peningkatan produksi, sehingga perusahaan akan meningkatkan kapasitas produksi, dan untuk itu diperlukan tambahan tenaga kerja (Sumarsono, 2003). Hasil penelitian Adrianto (2013) membuktikan bahwa nilai produksi menjadi faktor penentu penyerapan tenaga kerja. Namun temuan Sari et al. (2016) dan Aslan (2017) memberikan hasil yang kontradiktif karena meningkatnya nilai produksi memberikan dampak negatif pada serapan tenaga kerja. Jumlah produksi didefinisikan sebagai jumlah seluruh barang yang dihasilkan oleh suatu industri. Perkembangan jumlah permintaan dalam pasar akan mempengaruhi besarnya produk yang dihasilkan industri sehingga berdampak pada banyaknya tenaga kerja yang dibutuhkan untuk menghasilkan produk (Sumarsono, 2003). Sukirno (2010a) menjelaskan bahwa fungsi produksi menjelaskan keterkaitan antara jumlah output yang diproduksi dengan kombinasi input tertentu seperti modal, tenaga kerja, sumber daya alam dan teknologi. Hal ini berarti bahwa meningkatnya nilai produksi atau banyak produk yang dihasilkan mempengaruhi banyaknya tenaga kerja yang dibutuhkan untuk menghasilkan barang. Adrianto (2013) membuktikan bahwa nilai produksi menjadi faktor penentu penyerapan tenaga kerja.

Upah juga menjadi salah satu faktor penting yang berdampak pada serapan tenaga kerja. Sumarsono (2003) menjelaskan bahwa peningkatan upah, mendorong kenaikan biaya produksi sehingga menaikkan harga. Kenaikan harga membawa dampak pada penurunan pembeli, menurunnya produksi sehingga terjadi pengurangan tenaga kerja. Kenaikan upah meningkatkan kebutuhan untuk memanfaatkan teknologi sehingga permintaan terhadap tenaga kerja berkurang. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Sulistiawati (2012) yang menemukan bahwa Upah Minimum berdampak negatif terhadap serapan tenaga kerja. Temuan lainnya mengkonfirmasi bahwa upah berdampak positif pada serapan tenaga kerja (Putra, 2012; Saputri & Gunawan, 2018; Mimbar & Yusuf, 2016; Cuyvers & Soeng, 2011). Cuyvers & Soeng (2011) menjelaskan bahwa perusahaan yang memberikan upah lebih besar cenderung untuk mempekerjakan tenaga kerja lebih banyak.



Upah minimum didefinisikan sebagai upah bulanan terendah yang terdiri dari upah tanpa tunjangan atau upah pokok termasuk di dalamnya tunjangan tetap yang ditetapkan gubernur sebagai jaring pengaman. Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) merupakan upah minimum yang diberlakukan di dalam wilayah satu Kabupaten/Kota (*Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2018 Tentang Upah Minimum*). Budiawan (2013) menjelaskan bahwa perubahan tingkat upah akan berdampak pada biaya produksi. Semakin tinggi upah menyebabkan biaya produksi akan meningkat yang pada gilirannya akan meningkatkan harga barang. Peningkatan harga menyebabkan turunnya permintaan sehingga produk tidak terjual. Penurunan penjualan akan mendorong pada penurunan jumlah produksi sehingga mengurangi tenaga kerja yang dibutuhkan. Arfida (2003) menjelaskan bahwa kenaikan upah akan mendorong penurunan tenaga kerja yang diminta, yang berdampak pada meningkatnya jumlah pengangguran. Sebaliknya, penurunan tingkat upah akan meningkatkan peluang kerja, sehingga dapat diartikan bahwa tingkat upah memiliki hubungan terbalik dengan kesempatan/peluang kerja (Sulistiawati, 2012).

Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu penentu keberhasilan pembangunan. Kemampuan wilayah dalam menghasilkan output akan meningkat seiring dengan peningkatan input. Keterkaitan pertumbuhan ekonomi dengan pembangunan berkelanjutan, diindikasikan dengan meningkatnya output yang terbentuk oleh meningkatnya kapasitas produksi. Hal ini berarti bahwa meningkatnya pertumbuhan ekonomi dan produktivitas tenaga kerja merupakan dua hal penting dalam penciptaan lapangan pekerjaan. Temuan Afiat (2017) dan Sari et al. (2016) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berdampak positif pada serapan tenaga kerja. Sukirno (2010) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai perkembangan kegiatan ekonomi yang meningkatkan produksi barang dan jasa serta kemakmuran masyarakat. Samuelson (2010) menggambarkan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan output maksimum dan berkelanjutan yang dapat dihasilkan suatu negara. Perekonomian akan tumbuh dan berkembang jika terdapat pertumbuhan output riil. Keberhasilan pembangunan di suatu wilayah salah satunya ditunjukkan oleh kemajuan ekonomi. Secara konseptual meningkatnya pertumbuhan ekonomi suatu sektor akan meningkatkan kesempatan kerja pada sektor tersebut sehingga meningkatkan serapan tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan aktivitas ekonomi dan mendorong penciptaan kesempatan kerja (Todaro & Smith, 2005). Afiat (2017) dan Sari et al. (2016) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berdampak positif pada serapan tenaga kerja.

Bertolak dari berbagai inkonsistensi dan kontradiksi hasil penelitian dan melihat pentingnya peran sektor industri di Kota Batu dalam memperluas kesempatan kerja yang berdampak pada serapan tenaga kerja, maka perlu dilakukan penelitian yang terkait dengan jumlah unit usaha, nilai investasi, nilai produksi, UMK, pertumbuhan ekonomi dan serapan tenaga kerja. Bertolak dari berbagai inkonsistensi dan kontradiksi hasil penelitian dan melihat pentingnya peran sektor industri di Kota Batu dalam memperluas kesempatan kerja yang berdampak pada penyerapan tenaga kerja, maka perlu dilakukan penelitian yang terkait dengan jumlah unit usaha, nilai investasi, nilai produksi,



UMK, pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja. Dari uraian beberapa penelitian sebelumnya maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Jumlah unit usaha berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja

H2: Nilai investasi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja

H3: Nilai produksi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja

H4: UMK berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja

H5: Pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data diperoleh dari publikasi Kota Batu dalam Angka (BPS Kota Batu) dan Dinas Penanaman Modal dan Tenaga Kerja Kota Batu selama periode antara 2003-2019. Mengingat terdapat data yang tidak tersedia pada tahun 2004 dan 2018 sehingga periode data menjadi berjumlah 15. Variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu unit usaha sektor industri formal dan informal, nilai investasi sektor industri formal dan informal, nilai produksi sektor industri formal dan informal, Upah Minimum Kota (UMK), pertumbuhan ekonomi Kota Batu dan serapan tenaga kerja sektor industri formal dan informal. Analisis data menggunakan metode statistik deskriptif dan regresi linear berganda dengan alat analisis Eviews11 untuk menjelaskan hubungan kausalitas antar variabel berdasarkan teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Data Tenaga Kerja, Unit Usaha, Nilai Investasi, Nilai Produksi, UMK dan Pertumbuhan Ekonomi Kota Batu 2003-2019

Tahun	Tenaga Kerja	Unit Usaha	Nilai investasi (Jt)	Nilai produksi (Jt)	UMK (000)	Pertumbuhan Ekonomi
2003	938	358	7,336	19,309	548,0	4.23
2005	1,590	380	5,519	16,561	578,3	5.84
2006	2,846	620	20,987	15,418	652,0	6.09
2007	2,803	618	22,644	26,812	704,8	6.80
2008	2,786	644	8,971	13,706	737,0	6.86
2009	2,673	636	9,021	14,087	879,0	6.74
2010	379	91	4,772	27,253	989,0	7.52
2011	454	108	4,770	16,887	1.050,0	7.13
2012	498	116	4,735	18,091	1.100,2	7.26
2013	309	66	2,677	7,792	1,268,0	7.29
2014	318	88	4,554	11,534	1,580,0	6.90
2015	319	83	7,460	22,263	1,817,0	6.69
2016	302	82	4,239	13,304	2,026,0	6.61
2017	517	134	4,692	15,388	2,193,1	6.56
2019	230	91	13,573	27,178	2,575,6	6.52
Rata-rata	1.131	274	8.397	17.706	1,246,5	6.60
St. Dev	1.082	241	6.0808	5.884	644,2	0.79

Sumber data: Kota Batu dalam Angka 2003-2019

Tabel 1, memberikan informasi bahwa selama periode 2003-2019 jumlah orang bekerja disektor formal dan informal UMK Kota Batu mengalami peningkatan pesat pada periode awal berdirinya Kota Batu terutama pada periode 2005-2009 yang disebabkan oleh perkembangan jumlah

unit usaha dan besarnya nilai investasi pada periode tersebut. Setelah tahun 2009 serapan tenaga kerja sektor formal dan informal di Kota Batu mengalami penurunan tajam bahkan pada tahun 2019 turun 55,5% dari tahun 2017. Penurunan ini juga disebabkan oleh penurunan jumlah unit usaha pada periode tersebut (turun 32,1%). Secara rata-rata serapan tenaga kerja di sektor formal dan informal Kota Batu pada periode antara 2003-2019 mencapai 1.131 orang, jumlah unit usaha rata-rata mencapai 274 unit usaha dengan nilai investasi rata-rata mencapai 8,4 milyar. Meskipun dari aspek serapan tenaga kerja dan unit usaha pada tahun 2019 mengalami penurunan, tidak demikian halnya dengan nilai investasi yang tertanam pada industri formal dan informal. Nilai investasi pada tahun 2019 mengalami peningkatan pesat sebesar 189% seperti yang terjadi sebelumnya pada tahun 2006 yang meningkat sebesar 280%. Tabel 1 juga memberikan informasi bahwa nilai produksi yang dihasilkan oleh industri formal dan informal selama periode 2003-2019 cukup fluktuatif dan sempat mengalami penurunan tajam pada tahun 2013 (56,9%). Ketidakseimbangan antara peningkatan jumlah industri dan penurunan nilai produksi memberikan indikasi inefektifitas dan inefisiensi. Dari aspek pertumbuhan ekonomi, pada tahun 2019 pertumbuhan ekonomi Kota Batu mencapai 6,52% dan merupakan yang tertinggi di Provinsi Jawa Timur. Secara rata-rata pertumbuhan ekonomi Kota Batu selama kurun waktu 2003-2019 mencapai 6.6%. Pertumbuhan ekonomi Kota Batu ini tidak diikuti oleh penambahan jumlah orang bekerja yang harusnya bertambah secara signifikan, namun penambahan jumlah orang bekerja bergerak lambat setiap tahunnya. Artinya terjadi *gap* antara laju kenaikan pertumbuhan ekonomi dengan laju pertumbuhan jumlah orang bekerja.

Uji Asumsi Klasik meliputi: 1) Uji Linearitas Ramsey RESET Test. Karena nilai probability F-statistic $0,2310 > 0,05$ berarti model persamaan regresinya linear; 2) Uji normalitas *Jaeque-Bera* (JB Test). Hasil uji *Jaeque-Bera* memperoleh nilai probabilitas $0,490106 > > 0,05$, maka model tersebut datanya terdistribusi norma; 3) Uji multikolinearitas. Hasil uji VIF diperoleh nilai Centered VIF seluruh variable independent < 10 , berarti model tidak mengandung multikolinearitas; 4) Uji Autokorelasi Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test. Karena nilai probability Obs^*R^2 $0,6412 > 0,05$ berarti model persamaan regresinya tidak mengandung autokorelasi; 5) Uji Heteroskedastisitas Breusch-Pagan-Godfrey. Karena nilai probability Obs^*R^2 $0,3027 > 0,05$ berarti model persamaan regresinya tidak mengandung heteroskedastisitas (homoskedastisitas)

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis

Dependent Variable: TENAGAKERJA
Method: Least Squares
Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1175.784	254.7500	-4.615444	0.0013
UNITUSAHA	4.229496	0.208022	20.33197	0.0000
NILAIINVESTASI	0.018653	0.007100	2.627303	0.0275
NILAIPRODUKSI	-0.009773	0.005136	-1.903038	0.0895
UMK	-3.67E-05	5.42E-05	-0.677649	0.5150
PERTUMBUHANEKONO MI	183.0348	31.92702	5.732913	0.0003



R-squared	0.995593	Mean dependent var	1130.800
Adjusted R-squared	0.993145	S.D. dependent var	1082.262
S.E. of regression	89.60740	Akaike info criterion	12.11793
Sum squared resid	72265.37	Schwarz criterion	12.40115
Log likelihood	-84.88445	Hannan-Quinn criter.	12.11491
F-statistic	406.6467	Durbin-Watson stat	1.876720
Prob(F-statistic)	0.000000		

Hasil evaluasi model regresi ini menunjukkan bahwa model regresi memenuhi syarat (*goodness of fit*), sehingga dapat dilanjutkan untuk menguji kausalitas hubungan antar variabel. Pengujian hipotesis kausalitas hubungan antar variable ditunjukkan pada Tabel 2. Hasil analisis regresi memberikan informasi bahwa variabel unit usaha, nilai investasi dan pertumbuhan ekonomi berdampak signifikan terhadap serapan tenaga kerja pada industri formal dan informal (H1, H2 dan H5 diterima). Sedangkan nilai produksi dan UMK tidak berdampak pada serapan tenaga kerja (H3 dan H4 ditolak)

Pada aspek unit usaha, hasil analisis menunjukkan bahwa unit usaha sektor industri formal dan informal berdampak positif signifikan terhadap serapan tenaga kerja di Kota Batu. Artinya bahwa semakin meningkat jumlah unit usaha yang ada dalam sektor industri formal dan informal semakin meningkatkan jumlah serapan tenaga kerja pada sektor industri formal dan informal. Penelitian ini memberikan dukungan terhadap hasil penelitian Purwasih & Soesetyo (2017) dan Mimbar & Yusuf (2016) yang menjelaskan bahwa serapan tenaga kerja ditentukan oleh jumlah unit usaha yang ada di sektor industri. Hal ini berarti bahwa meningkatnya serapan tenaga kerja disebabkan oleh peningkatan jumlah unit usaha sebagai akibat dari meningkatnya kesempatan kerja.

Begitu juga pada aspek nilai investasi hasil analisis menunjukkan bahwa nilai investasi pada sektor industri formal dan informal berdampak positif signifikan terhadap serapan tenaga kerja di Kota Batu. Semakin tinggi nilai investasi yang masuk dalam industri formal dan informal, meningkatkan serapan tenaga kerja pada sektor industri formal dan informal. Penelitian ini memberikan dukungan pada penelitian Aslan (2017) yang menemukan bahwa nilai investasi berdampak positif pada serapan tenaga kerja. Hal ini mengindikasikan bahwa meningkatnya nilai investasi akan meningkatkan kebutuhan input yang salah satunya tenaga kerja guna meningkatkan produksi. Salah satu bentuk investasi adalah berdirinya unit usaha baru yang berarti membutuhkan tenaga kerja baru guna memproduksi barang.

Sedangkan pada variabel nilai produksi hasil analisis menunjukkan bahwa nilai produksi sektor industri formal dan informal tidak berdampak pada serapan tenaga kerja di Kota Batu. Secara konseptual, ditunjukkan bahwa produksi salah satunya merupakan fungsi dari tenaga kerja, sehingga untuk meningkatkan produksi dibutuhkan tambahan tenaga kerja. Berdasarkan nilai koefisien regresi juga menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai produksi, serapan tenaga kerja di sektor industri formal dan informal semakin menurun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada keterkaitan antara peningkatan nilai produksi pada sektor industri formal dan informal dikarenakan ketidakseimbangan antara kenaikan nilai produksi dengan kenaikan tenaga kerja. Kondisi tersebut disebabkan



meningkatnya nilai produksi di sektor industri formal dan informal karena peningkatan kualitas dan kemampuan tenaga kerja yang ada maupun pemanfaatan teknologi yang meningkatkan produktivitas.

Hasil analisis data memberikan informasi bahwa upah minimum kota Batu tidak berdampak pada serapan tenaga kerja di Kota Batu. Temuan ini bertolak belakang dengan penelitian Budiawan (2013), Mimbar & Yusuf (2016) dan Saputri & Gunawan (2018) yang menemukan bahwa upah memberi dampak besar dalam peningkatan serapan tenaga kerja. Berdasarkan nilai koefisien regresi juga menunjukkan bahwa semakin tinggi upah minimum, serapan tenaga kerja di sektor industri formal dan informal semakin menurun. Meskipun tidak signifikan, dampak peningkatan upah minimum memberikan pengaruh negatif. Kemampuan sektor industri formal dan informal dalam memberikan upah minimum sesuai ketentuan perundang-undangan memberikan dampak pada kebijakan penggunaan tenaga kerja mengingat tidak semua sektor formal dan informal mempunyai kemampuan finansial yang memadai. Bahkan beberapa perusahaan yang ada di Kota Batu mengajukan penangguhan penerapan upah minimum di perusahaannya. Selain itu komposisi serapan tenaga kerja di Kota Batu terbesar ada di sektor industri besar dan sedang yang menyerap 80,7% tenaga kerja di sektor industri.

Hasil analisis memberikan informasi bahwa pertumbuhan ekonomi berdampak besar pada serapan tenaga kerja di Kota Batu. Pertumbuhan ekonomi di Kota Batu mampu mendorong sektor lain seperti masuknya investasi di sektor perdagangan, sektor makanan minuman hotel sebagai sektor pendukung sektor pariwisata sehingga membutuhkan tenaga kerja. Secara konseptual dijelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi mempunyai hubungan positif dengan serapan tenaga kerja. Artinya bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi akan memberikan dampak positif pada serapan tenaga kerja. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Afiat (2017) dan Sari et al. (2016) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap serapan tenaga kerja.

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas, terlihat bahwa unit usaha mempunyai pengaruh paling besar dalam meningkatkan serapan tenaga kerja. Selain itu aspek lain yang berdampak terhadap serapan tenaga kerja adalah nilai investasi dan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, Pemerintah Kota Batu perlu menciptakan iklim investasi yang kondusif, guna menarik minat investor agar industri dapat berkembang baik dari aspek kualitas maupun kuantitas sehingga diharapkan dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru dan mengurangi pengangguran. Sektor industri manufaktur menjadi sub sektor ketiga penyerap tenaga kerja terbanyak setelah sektor jasa dan pertanian di Kota Batu, sehingga diharapkan pemerintah daerah dan pihak perusahaan terus mengupayakan kinerja perekonomian sehingga dapat mendorong dan memacu lagi pertumbuhan ekonomi khususnya pertumbuhan output di sektor industri. Ini penting dilakukan karena peningkatan investasi akan berdampak pada pendapatan asli daerah (Windhyastiti dkk., 2019) Pemerintah daerah diharapkan untuk tetap dapat menciptakan insentif berupa kemudahan proses perijinan usaha. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Windhyastiti dkk. (2019), dimana kemudahan sistem perijinan yang dilakukan secara online berpengaruh terhadap daya tarik investasi di Kota Batu. Pemda juga harus



terus menjaga kualitas infrastruktur agar memudahkan distribusi barang dan jasa serta diharapkan dapat meningkatkan minat masyarakat atau swasta untuk mendirikan unit-unit usaha baru. Selain itu, dalam hal ketenagakerjaan, yang perlu mendapat perhatian adalah kualitas SDM, dimana di samping pendidikan formal Pemda diharapkan juga menyelenggarakan berbagai pelatihan *skill* bagi angkatan kerja sebelum bekerja seperti yang telah dilakukan oleh Disnaker Jatim. Sehingga nantinya ketika terjadi perubahan penggunaan teknologi canggih pada industri maka para angkatan kerja ini mampu untuk menguasainya serta pastinya diharapkan pelatihan tersebut dapat meningkatkan produktifitas tenaga kerja.

SIMPULAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa unit usaha, nilai investasi dan pertumbuhan ekonomi berdampak besar dalam meningkatkan serapan tenaga kerja di sektor industri formal dan informal. Unit usaha menjadi penentu utama dalam meningkatkan serapan tenaga kerja. Sedangkan nilai produksi dan UMK tidak berdampak signifikan. Pemerintah daerah Kota Batu dan pihak perusahaan perlu berupaya meningkatkan kinerja perekonomian khususnya memacu pertumbuhan sektor industri. Pemerintah Kota Batu perlu menciptakan iklim investasi yang kondusif, guna menarik minat investor agar industri dapat berkembang baik dari aspek kualitas maupun kuantitas sehingga diharapkan dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru dan mengurangi pengangguran. Pemda juga diharapkan mendorong investasi ke sektor yang padat karya guna memperluas kesempatan kerja selain meningkatkan kualitas SDM agar mampu bersaing dan terserap di dunia kerja.

DAFTAR RUJUKAN

- Adrianto, R. (2013). Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kecil (Studi Kasus Pada Industri Krupuk Rambak di Kelurahan Bangsal , Kecamatan Bangsal , Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya Malang*, 1(1).
- Afiat, M. N. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kesempatan Kerja di Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Mega Aktiva*, 6(2), 54–59.
- Arfida, B. R. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Aslan. (2017). Pengaruh Investasi , Kapasitas Produksi , Nilai Produksi dan Jumlah Unit Usaha pada Sektor Industri terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Bulungan. *Akuntabel*, 14(1).
- BPS. (2020). *BATU DALAM ANGKA*. Batu.
- Budiawan, A. (2013). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja terhadap Industri Kecil Pengolahan Ikan di Kabupaten Demak. *Economics Development Analysis Journal*, 2(1), 1–8.



- Cuyvers, L., & Soeng, R. (2011). The effects of Belgian outward direct investment in European high-wage and low-wage countries on employment in Belgium. *International Journal of Manpower*, 32(3), 300–312. <https://doi.org/10.1108/01437721111136778>
- Kuncoro, H. (2002). Upah Sistem Bagi Hasil dan Penyerapan Tenaga Kerja. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 7(1), 45–56.
- Kuncoro, M. (2004). *Otonomi & Pembangunan Daerah*. Jakarta: Erlangga.
- Mimbar, L., & Yusuf, M. (2016). Pengaruh Laju Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Valid*, 13(3), 333–343.
- Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2018 Tentang Upah Minimum*. (2018). RI, Kementerian TenagaKerja.
- Prabaningtyas, M. Y. (2015). Pengaruh Upah, Modal, Jumlah Unit Usaha, Jumlah Produksi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja. *Economics Development Analysis Journal*, 4(4), 376–384.
- Purwasih, H., & Soesetyo, Y. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Sektor Industri terhadap Penyerapan Tenaga Kerjaa di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 5(1)
- Putra, R. E. (2012). Pengaruh Nilai Investasi, Nilai Upah dan Nilai Produksi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Mebel di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. *Economics Development Analysis Journal*, 1(2), 42–58.
- Samuelson, P. A. (2010). *Economics*. Tata McGraw-Hill Education.
- Saputri, M. D., & Gunawan, K. I. (2018). Analisis Pengaruh Jumlah Unit Usaha, Investasi dan Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri Pengolahan Besar dan Sedang di Kota Surabaya Tahun 2005-2014. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 3(1), 589–606.
- Sari, N., Yulmardi, & Bhakti, A. (2016). Pengaruh pertumbuhan ekonomi , pertumbuhan penduduk dan produktivitas tenaga kerja terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Jambi. *E-Journal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 5(1), 33–41.
- Sukirno, S. (2010a). *Pengantar Teori Ekonomi Mikro*. Edisi ketiga. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukirno, S. (2010b). *Teori Pengantar Makro Ekonomi* Edisi Ketiga. Jakarta: Raja Grafindo..
- Sulistiawati, R. (2012). Pengaruh Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia. *Eksos*, 8(3), 195–211.
- Sumarsono, S. (2003). *Ekonomi manajemen sumberdaya manusia dan ketenagakerjaan*. Jogyakarta: Graha Ilmu.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2005). *Economic Development 9th edition Addison Wesley*.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan*. (2003).
- Windhyastiti, I., Hidayatullah, S., & Khourouh, U. (2019). How to increase city investment attraction. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(9).
- Windhyastiti, I., Hidayatullah, S., Khourouh, U., & Waris, A. (2019). Role of The Online Single Submission (OSS) To Increase The City Investment Attraction. *4th International Conference of Graduate School on Sustainability (ICGSS) 2019*, 1–6.